1. Bagaimana membedakan antara usaha manusia dalam kehidupan dengan keyakinan bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah?

Pertama, Allah SWT mewajibkan kita hamba-Nya untuk berusaha, bekerja, dan mencari rezeki sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an. Misalnya, dalam Surah Al-‘Ankabut ayat 69, Allah berfirman:

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, pasti akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami."

Dari ayat ini kita tahu bahwa kita sebagai manusia diwajibkan untuk berusaha dengan cara yang benar sesuai syariat agama.

Kedua, Kehendak Allah (Qada dan Qadar). Ini merupakan keyakinan bahwa segala sesuatu itu terjadi atas kehendak Allah, berarti bahwa hasil akhir dari setiap usaha yang kita lakukan adalah dengan izin dan ketetapan-Nya. Allah SWT memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu, sehingga meski manusia telah berusaha sekuat tenaga, hasil yang terjadi tetap merupakan ketetapan Allah. Hal ini ditegaskan dalam Surah At-Tawbah ayat 51:

"Katakanlah: 'Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami.'"  
Ayat ini mengajarkan kepada kita umat Islam agar selalu berserah diri setelah berusaha, karena hasil akhir berada di tangan Allah.

Singkatnya, kita sebagai manusia ketika menginginkan sesuatu harus berusaha bersungguh-sungguh , tapi berhasil atau tidaknya kita serahkan kepada Allah karena semua itu telah ditetapkan oleh-Nya dan merupakan bagian dari takdir-Nya.

Seorang Muslim harus percaya bahwa di balik setiap kejadian, baik itu keberhasilan maupun kegagalan, terdapat hikmah dan ketetapan Allah. Maka, apabila hasil usaha tidak sesuai harapan, itu merupakan bagian dari rencana-Nya yang lebih baik bagi hamba-Nya.

Islam mengajarkan bahwa manusia harus selalu melakukan ikhtiar dengan sungguh-sungguh, namun pada saat yang sama harus meyakini bahwa hasilnya adalah atas kehendak Allah. Sebuah hadits Nabi ﷺ menyatakan, "Berusahalah seolah-olah kamu tidak membutuhkan sesuatu, dan bertawakallah seolah-olah kamu akan bertemu dengan Allah." Hadits ini menggambarkan keseimbangan antara usaha aktif dan penyerahan diri kepada-Nya.

1. Dalam sejarah Islam, adakah kelompok atau individu yang mengakui Tauhid Rububiyah, tetapi tetap dianggap menyimpang? apa penyebab penyimpangan tersebut?

🡺

Dalam sejarah Islam, ada banyak kelompok atau individu yang mengakui **Tauhid Rububiyah** (bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta, Pengatur, dan Pemelihara alam semesta) tetapi tetap dianggap menyimpang. Kenapa? Karena mereka tidak mengamalkan **Tauhid Uluhiyah** yaitu mengesakan Allah dalam beribadah. Hal ini dikatakan sebagai penyimpangan karena mereka tau dan percaya bahwa Allah yang menciptakan alam semesta namun mereka tetap melakukan perbuatan syirik dengan menyembah berhala-berhala yang ada. Contoh-contohnya seperti dibawah ini:

1. **Kaum Musyrikin Quraisy**
   * Mereka mengakui bahwa Allah adalah Pencipta langit dan bumi, sebagaimana disebutkan dalam **Surah Az-Zukhruf ayat 87**:

"Dan sungguh jika engkau bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan mereka?' niscaya mereka menjawab, 'Allah'."

* + Namun, mereka tetap menyembah berhala sebagai perantara kepada Allah, dengan alasan untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

1. **Kaum Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani)**
   * Mereka percaya bahwa Allah adalah Pencipta dan Pengatur alam semesta.
   * Namun, mereka menyekutukan Allah dengan mengangkat manusia sebagai Tuhan, seperti keyakinan Nasrani bahwa Nabi Isa (‘alayhis salam) adalah anak Tuhan.
   * Penyimpangan: Melakukan **tasybih (penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya)**, serta menyekutukan Allah dengan makhluk (syirik dalam uluhiyah).
   * Dalilnya dalam **Surah Al-Ma'idah ayat 72**:

"Sungguh telah kafir orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah adalah Al-Masih putra Maryam'..."

1. **Kelompok Jahmiyah**
   * Mereka adalah pengikut Jahm bin Safwan, yang meyakini bahwa Allah adalah Pencipta tetapi menolak sifat-sifat-Nya.
   * Penyimpangan: Mereka menolak sifat-sifat Allah (seperti ilmu, mendengar, melihat), sehingga mengarah pada **ta’thil (peniadaan sifat-sifat Allah)**, yang bertentangan dengan Tauhid Asma’ wa Sifat.
2. **Sebagian Kaum Sufi Ekstrem**
   * Ada kelompok dalam tasawuf yang percaya bahwa Allah mengatur alam semesta, tetapi mereka mengklaim bisa **menyatu dengan Allah (ittihad)** atau menganggap bahwa wali memiliki kekuatan ilahiah.
   * Penyimpangan: Menganggap manusia bisa mencapai derajat Tuhan (hulul), serta meminta pertolongan kepada wali yang sudah meninggal (**istighatsah syirikiyah**).

Kesimpulannya, mengakui Tauhid Rububiyah saja tidak cukup jika seseorang tetap melakukan syirik dalam ibadah (Tauhid Uluhiyah). Tauhid yang benar adalah mengesakan Allah dalam seluruh aspek, baik dalam rububiyah, uluhiyah, maupun asma’ wa sifat.

1. Seorang ateis berkata, "Aku tidak percaya Tuhan, tetapi aku percaya bahwa alam semesta bekerja dengan hukum-hukum yang teratur." Ia berargumen bahwa keteraturan ini adalah hasil dari mekanisme alamiah yang tidak membutuhkan pencipta.  
     
   Di sisi lain, seorang Muslim berkata, "Allah-lah yang menciptakan dan mengatur segalanya." Namun, ketika diberi rezeki atau menghadapi musibah, ia lebih mengandalkan usaha dan perhitungan logisnya sendiri ketimbang berserah kepada Allah.  
     
   Sekarang, mana yang lebih kontradiktif: orang yang tidak percaya Tuhan tetapi mengakui keteraturan alam, atau orang yang percaya Allah sebagai Pengatur tetapi masih ragu dalam berserah kepada-Nya? Jika seseorang menerima Tauhid Rububiyah tetapi menolak Tauhid Uluhiyah, apakah ia benar-benar memahami hakikat ketuhanannya?

🡺

**Pertama, orang yang tidak percaya Tuhan tetapi mengakui keteraturan alam**

Orang seperti ini sebenarnya mengalami kontradiksi dalam akalnya, sebab ia mengakui adanya hukum-hukum yang teratur di alam semesta, tetapi disisi lain dia juga menolak adanya Zat yang menciptakan hukum tersebut. Dalam logika sendiri, keteraturan tidak mungkin muncul dari ketidakteraturan kan? Setiap hukum yang teratur pasti memiliki perancang yang Maha Cerdas. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

**"Apakah mereka tercipta tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?"**  
*(QS. At-Thur: 35)*

Ayat ini mengajukan argumen logis: tidak mungkin sesuatu yang teratur seperti alam semesta muncul tanpa sebab atau pencipta. Bahkan seorang ilmuwan pun tidak akan menerima ide bahwa sebuah mesin yang rumit muncul tanpa perancang. Maka, keteraturan alam adalah bukti jelas dari keberadaan Allah.

Allah juga berfirman:

**"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"**  
*(QS. Adz-Dzariyat: 20-21)*

Keteraturan alam adalah salah satu tanda kebesaran Allah. Menolak Tuhan tetapi mengakui keteraturan adalah bentuk ketidakkonsistenan, kesalahan dalam berpikir pada orang tersebut, sebab keteraturan pasti membutuhkan sebab yang bijaksana.

**Kedua, orang yang percaya Allah sebagai Pencipta dan Pengatur , tetapi ketika diberi rezeki atau menghadapi musibah, ia lebih mengandalkan usaha dan perhitungan logisnya sendiri ketimbang berserah kepada Allah.**

Orang ini percaya bahwa Allah adalah Pencipta dan Pengatur segalanya (tauhid rububiyah), tetapi ia belum sepenuhnya menyerahkan ibadah, kepercayaan, dan ketergantungannya kepada Allah (tauhid uluhiyah). Ini menunjukkan kelemahan dalam pengamalan tauhid. Lemahnya iman yang dimiliki oleh orang tersebut.

Allah berfirman:

**"Dan hanya kepada Allah-lah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman."**  
*(QS. Al-Maidah: 23)*

Dan Rasulullah ﷺ bersabda:

**"Jika kamu bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal, niscaya Allah akan memberikan rezeki kepadamu sebagaimana Dia memberikan rezeki kepada burung: mereka pergi di pagi hari dalam keadaan lapar, dan pulang di sore hari dalam keadaan kenyang."**  
*(HR. Tirmidzi, no. 2344)*

Maka, seorang Muslim yang tidak bertawakal kepada Allah sebenarnya tidak sepenuhnya memahami hakikat tauhid. Sikap ini adalah bentuk kelemahan iman dan bisa membawa keraguan yang berbahaya.

Nah kalau ditanya, mana yang lebih kontradiktif? Kalau menurut saya sendiri, dua-duanya sama kontra, tidak ada yang benar. Orang yang pertama mempunyai masalah kesalahan dalam berfikir sedangkan orang yang kedua memiliki masalah lemahnya iman yang ia punya. Tapi kalau memang harus memilih, saya pilih orang pertama. Kenapa? Singkat saja dia ateis, tidak percaya Tuhan, artinya dia tidak menyembah Allah,

Allah berfirman:

**"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."**  
*(QS. Adz-Dzariyat: 56)*

Meskipun dia percaya bahwa alam semesta bekerja dengan hukum-hukum yang teratur, tetapi dia tidak percaya bahwa Allah lah yang mengatur hukum-hukum tersebut. Walau tidak menyembah berhala, penolakannya terhadap Allah dianggap sebagai bentuk ketidakpercayaan yang mendasar, yang dalam pandangan Islam, merupakan dosa besar.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tauhid rububiyah adalah keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta dan pengatur alam semesta. Tauhid uluhiyah adalah keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Seseorang yang ateis, menolak kedua tauhid tersebut.

**Selanjutnya, jika seseorang menerima Tauhid Rububiyah tetapi menolak Tauhid Uluhiyah, apakah ia benar-benar memahami hakikat ketuhanan Allah?**

**Jawabannya tidak.**

Tauhid rububiyah berarti mengakui bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta, Pengatur, dan Pemelihara segala sesuatu. Namun, tauhid ini tidak cukup untuk menyelamatkan seseorang dari kekufuran jika ia tidak disertai dengan tauhid uluhiyah, yaitu mengesakan Allah dalam ibadah.

Kalau ada orang yang mengakui Allah sebagai Pencipta tanpa menyembah-Nya atau malah mempertuhan kan hal yang lain (syirik), lantas apa bedanya orang tersebut dengan orang-orang kafir Quraisy di masa Nabi Muhammad ﷺ. Allah berfirman:

**"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Niscaya mereka menjawab: 'Allah.' Katakanlah: 'Segala puji bagi Allah,' tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."**  
*(QS. Luqman: 25)*

Orang-orang kafir Quraisy mengakui tauhid rububiyah, tetapi mereka tidak mau mengesakan Allah dalam ibadah (tauhid uluhiyah). Mereka tetap menyembah berhala-berhala, dengan alasan bahwa berhala-berhala itu adalah perantara kepada Allah. Maka, mereka tetap dianggap musyrik.

Hakikat tauhid yang sebenarnya adalah pengesaan Allah dalam semua aspek: rububiyah (penciptaan), uluhiyah (ibadah), dan asma wa sifat (nama dan sifat). Jika seseorang hanya menerima rububiyah tetapi menolak uluhiyah, maka ia belum memahami hakikat ketuhanan Allah.

Allah berfirman:

**"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."**  
*(QS. Adz-Dzariyat: 56)*

Sejak awal, tujuan kita sebagai manusia diciptakan tidak adalah menyembah Allah. Maka, orang yang mengakui tauhid rububiyah tapi menolak tauhid uluhiyah adalah ketidaksempurnaan yang fatal. Orang ini mungkin mengakui keberadaan Allah, tetapi ia tidak memenuhi kewajibannya sebagai hamba yang berserah diri kepada Allah.

Wallahu a'lam

1. Dalam pengalaman atau sekadar menurut pendapat Anda/kalian, bagaimana kah keyakinan akan Tauhid Rububiyah mempengaruhi cara Anda/kalian dalam berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki pandangan berbeda tentang Tuhan?

🡺

Pertama, Tauhid rububiyah adalah keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta, Pengatur, dan Pemelihara alam semesta. Keyakinan ini memberikan ketenangan batin dan rasa aman dalam hidup kita, sebab sebagai seorang Muslim kita sadar bahwa segala sesuatu di dunia ini terjadi atas kehendak dan izin Allah. Allah berfirman:

"Dan kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia. Dan Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya."  
*(QS. Al-An’am: 59)*

Kedua, bagaimana cara berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki pandangan berbeda tentang Tuhan?

Kalau dari saya pribadi, toleransi tentunya. Islam sendiri adalah agama yang mengajarkan toleransi. “Lakum dinukum waliyadin”.

Selain itu, meskipun kita meyakini kebenaran tauhid, kita tidak boleh bersikap sombong atau merasa lebih baik dari orang lain. Allah berfirman:

**"Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan."**  
*(QS. Al-An’am: 108)*

Ayat ini mengajarkan pentingnya menjaga tutur kata dan sikap kita agar tidak menimbulkan permusuhan. Keyakinan terhadap tauhid rububiyah mengajarkan bahwa semua manusia adalah ciptaan Allah, sehingga kita harus berinteraksi dengan mereka dengan akhlak yang mulia.

Selain itu, Islam tidak memaksa seseorang untuk memeluk agama. Allah berfirman:

**"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah."**  
*(QS. Al-Baqarah: 256)*

Seorang Muslim yang memahami tauhid rububiyah menyadari bahwa Allah-lah yang memberi hidayah. Oleh karena itu, ia tidak akan memaksa orang lain untuk menerima pandangannya, tetapi tetap akan menyampaikan kebenaran dengan cara yang baik.

Wallahu ‘alam